

MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PRAKTEK POLA ASUH ORANG TUA BERDASARKAN *GENETIC PERSONALITY*

Karnawi Kamar¹, Masduki Asbari², Agus Purwanto^{3*}, Wakhida Nurhayati⁴, Eva Agistiawati⁵, Rachma Nadhila Sudiyono⁶

^{1, 5, 6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, Indonesia

^{2, 3}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Email: agozpor@gmail.com

*Corresponden Author

ABSTRAK

Pendidikan karakter penting untuk menjadi *mainstream* pokok pendidikan di Indonesia baik di ranah formal, non-formal maupun informal. Faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter anak, di antaranya adalah pola asuh di keluarga (*parenting style*) dan *genetic personality* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parenting style* dan *genetic personality* terhadap pengembangan karakter siswa. Jenis penelitian adalah korelasional menggunakan metode survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi sekaligus sample penelitian ini adalah orang tua siswa di Sekolah Dasar Swasta di Tangerang sebanyak 90 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan skala *Likert*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh *parenting style* merupakan hasil modifikasi dari *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) (Robinson dan Roman). Instrumen untuk mengukur *genetic personality* diadaptasi dari Poniman & Mangussara (2013), sedangkan untuk mengukur pengembangan karakter anak menggunakan adaptasi dari Poniman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting style* dan *genetic personality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter Anak; *Genetic Personality*; Pola Asuh.

ABSTRACT

Character building is an important key of mainstream education in Indonesia for formal, non-formal and informal setting. There are several factors that influence children character building such as parenting style and genetic personality. The purpose of this research is to identify the influence of parenting style and genetic personality to children's character building. This research employed correlational research by using survey and quantitative method. Both population and sample in this research is 90 parents of a private primary school in Tangerang. The data collection technique employed questionnaire with likert scale. The instrument of this research is a modification from Parenting Style Questionnaire (PSQ) by Robinson et al. (1995) and Roman et al. (2015). To measure the genetic personality, the instrument is adapted from Poniman & Mangussara, (2013). Another instrument used to measure children character development is an adaptation from Poniman (2014). Analysis from this research used SEM (Structural Equation Model) with SmartPLS version 3.0 as a statistic tools. The result of this research argued that parenting style and genetic personality have a positive influence and significantly contributed to children character building.

Keywords: Children Character Building; Parenting Style; Genetic Personality.

Copyright (c) 2020 Kamar et al

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



How to cite: Kamar, K., Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, yaitu desentralisasi dan era globalisasi total. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang paripurna, handal dan berbudaya (Puspitawati & Sarma, 2012). Maknanya, bahwa yang mampu menyelamatkan kondisi bangsa adalah sumber daya manusia yang berkarakter, karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat (Samani & Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter telah mewarnai kurikulum di Indonesia sejak orde lama, sampaisaat ini bahkan presiden Indonesia ke lima Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Samani & Hariyanto, 2011). Pendidikan karakter ini harus berlangsung baik dalam pendidikan formal (PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi), pendidikan nonformal maupun pendidikan informal di keluarga.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian bersama, namun ternyata gambaran situasi masyarakat bahkan dunia pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Kasus tawuran antar pelajar *bullying*, pergaulan bebas serta penggunaan narkoba makin meningkat. Budaya disiplin, hidup bersih dan sehat serta menghargai lingkungan masih jauh dari standar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat banyaknya anak-anak Indonesia yang dijadikan kurir narkoba selama 2017. Anak-anak menjadi rentan karena Indonesia dijadikan sasaran empuk peredaran narkoba dan siswa dijadikan sebagai kurirnya (Setiawan, 2018). Pada tahun 2018, kasus anak yang berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus, kemudian disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus (Afifah, 2019).

Memecahkan persoalan kualitas SDM khususnya anak, diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan sistem keluarga dan pendidikan (Puspitawati & Sarma, 2012). Kondisi keluarga sangat tergantung lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya, bahwa keluarga juga memengaruhi lingkungan sekitarnya. Soedarsono dalam (Samani & Hariyanto, 2011) menjelaskan bahwa sinergi antara rumah (keluarga), sekolah dan masyarakat dalam hal pendidikan karakter belum terwujud dengan baik sehingga belum berdampak secara multidimensi. Tabel 1. menggambarkan potret membangun karakter yang masih terabaikan.

Tabel 1. Potret Membangun Karakter yang Terabaikan

	Rumah	Sekolah	Masyarakat
Pembijaksanaan usia tua	Meningkatnya pendekatan spiritual	dipertanyakan	Banyak yang apatis
Pemantapan usia dewasa	dipertanyakan	perlu perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Low trust society</i> • Tidak saling menghargai • Langkanya teladan • Tidak kondusif
Pengembangan usia remaja	dipertanyakan	perlu perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi pada uang, materi dan duniawi
Pembentukan usia dini	Banyak diserahkan pada pembantu	perlu perhatian	Tidak kondusif

Sumber: (Soedarsono dalam (Samani & Hariyanto, 2011)

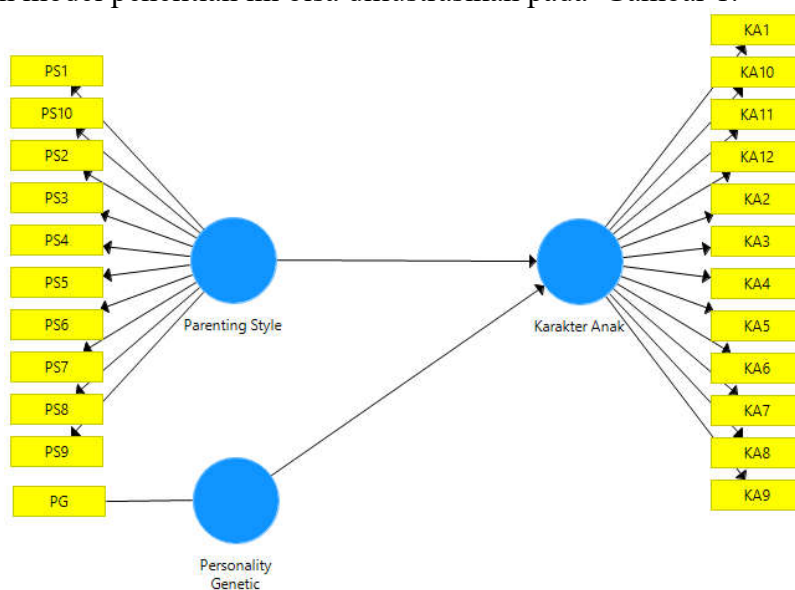
Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Institusi keluarga menjadi pusat kegiatan penting dari berbagai aspek kehidupan. Keluarga merupakan landasan unit kerja sama sosial dengan melibatkan orang tua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam mendidik anak-anaknya (Puspitawati & Sarma, 2012). Huver et al., (2010) menyatakan bahwa *parenting style* mempengaruhi *personality* remaja. (Puspitawati & Sarma, 2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada korelasi antara pengasuhan dengan kemampuan kontrol diri anak. Dengan kata lain dinyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap dirinya. Hasil penelitian (Abidin, 2011) juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang didasari atas kasih sayang dan penerimaan positif yang tinggi, tidak diabaikan, tidak diserang dan tidak ditolak, berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak dan kecerdasan emosi anak (Oktafiany, 2013). Hal ini berarti bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang baik akan menjadikan perilaku sosial anak semakin baik. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pola asuh terbaik adalah demokratis. Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga bahwa *parenting style* berhubungan dengan pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar.

Keberhasilan pendidikan di keluarga tidak lepas dari peran orang tua. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak khususnya terkait karakter. Maka pola pengasuhan orang tua (*parenting*) menjadi hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus. Misbach (2010) menyatakan bahwa selain dipengaruhi oleh pola parenting, karakter yang nampak pada anak juga dipengaruhi oleh faktor genetika. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Poniman dan Mangussara(2012) bahwa fenotipe dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Genetik ada yang bersifat hereditas (warisan dan ada yang bersifat non hereditas (*given*). *Genetic personality* adalah sifat bawaan (*nature/genetic*) non hereditas dan merupakan struktur genetik yang merupakan cetak biru (*blue print*) kekuatan dan kelemahan seseorang serta menjadi “kode” tiap individu. *Genetic personality* dapat diketahui dengan metode biometri dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah STIFIn *fingerprint analysis*. (P o n i m a n & M a n g u s s a r a , 2 0 1 2) menyatakan bahwa fenotipe dipengaruhi oleh faktor genotipe dan lingkungan. Salah satu faktor genotipe yang menentukan adalah *genetic personality*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga bahwa *genetic personality* berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar.

Pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter baik faktor genetika maupun faktor lingkungan. Jenis *genetic personality* anak diidentifikasi di awal tahun ajaran. Program parenting dilakukan dengan harapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah bisa selaras dengan kondisi lingkungan sekolah. Namun belum diketahui apakah ada hubungan antara identifikasi *genetic personality* dan pola asuh dengan pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar. Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Huver et al., (2010) yang menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara gaya pengasuhan dengan perilaku prososial anak, kecerdasan, moral, motivasi belajar anak, dan personaliti Islami anak yang mendapat gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi dibanding dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved (neglectful)* (Pratiwi, 2015; Utomo, 201 ; Nyarko, 2011;

Johari Talib et al., 2011; Nooraini Othman & Salasiah Khairillah, 2013). Lebih jauh lagi *authoritative* parenting dilakukan oleh orang tua yang memiliki sikap optimis, fokus pada solusi, tingkat stres rendah, bertanggung jawab, kooperatif dan demokratis (Jönsson et al., 2001 ; Oktafiany, 2013; Hasnain et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian dalam rangka mengkaji lebih dalam mengenai hubungan pengembangan karakter anak dengan pola asuh orang tua (*parenting style*) dan *genetic personality*. Hasil penelitian akan menjadi bahan evaluasi bagi program pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut juga diharapkan memberikan pengayaan mengenai pendidikan karakter di keluarga. Selain itu, masih terdapat celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan pola asuh (*parenting style*) dan *genetic personality* secara satu kesatuan terhadap pengembangan karakter anak. Adapun model penelitian ini bisa diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Penelitian

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan penelitian korelasional. Dilakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada orang tua siswa Sekolah Dasar. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh (*parenting style*) merupakan hasil modifikasi dari *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) (Robinson et al., 1995) dan (Roman et al., 2015). Instrumen untuk mengukur genetic personality diadaptasi dari (Poniman & Mangussara, 2013), sedangkan untuk mengukur pengembangan karakter anak menggunakan adaptasi dari (Poniman, 2014). Angket didesain tertutup kecuali untuk pertanyaan/pernyataan mengenai identitas responden yang berupa angket semi terbuka. Tiap item pertanyaan/pernyataan tertutup diberikan lima opsi jawaban, yaitu: sangat setuju (SS) skor 5, setuju (S) skor 4, kurang setuju (KS) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) skor 1.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa (berjumlah 90 orang) sebuah Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Tangerang selama tahun 2018-2019. Jumlah tersebut sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga disebut penelitian survey

atau sampel jenuh (Sugiyono, 2014). Penelitian dilakukan terhadap orang tua yang telah mengetahui jenis *genetic personality* anaknya melalui STIFIn *fingerprint analysis* dan terlibat dalam pengasuhan anaknya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *software* SmartPLS versi 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari 90 orang tua siswa, di kelompokkan kedalam beberapa criteria seperti usia pasangan orang tua, pendidikan orang tua, serta tipologi *Genetic personality* Siswa, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Informasi Deskriptif Sampel

Kriteria		Jumlah	Persentasi
Usia Pasangan Orangtua	< 40 tahun	73	81.1%
	≥ 40 tahun	17	18.9%
Pendidikan Pasangan Orangtua	Sarjana	55	61.1%
	Belum Sarjana	35	38.9%
Tipologi <i>Genetic personality</i> Siswa	<i>Sensing</i>	20	22.1%
	<i>Thinking</i>	27	30.0%
	<i>Intuiting</i>	21	22.8%
	<i>Feeling</i>	17	28.8%
	<i>Instinct</i>	6	6.3%

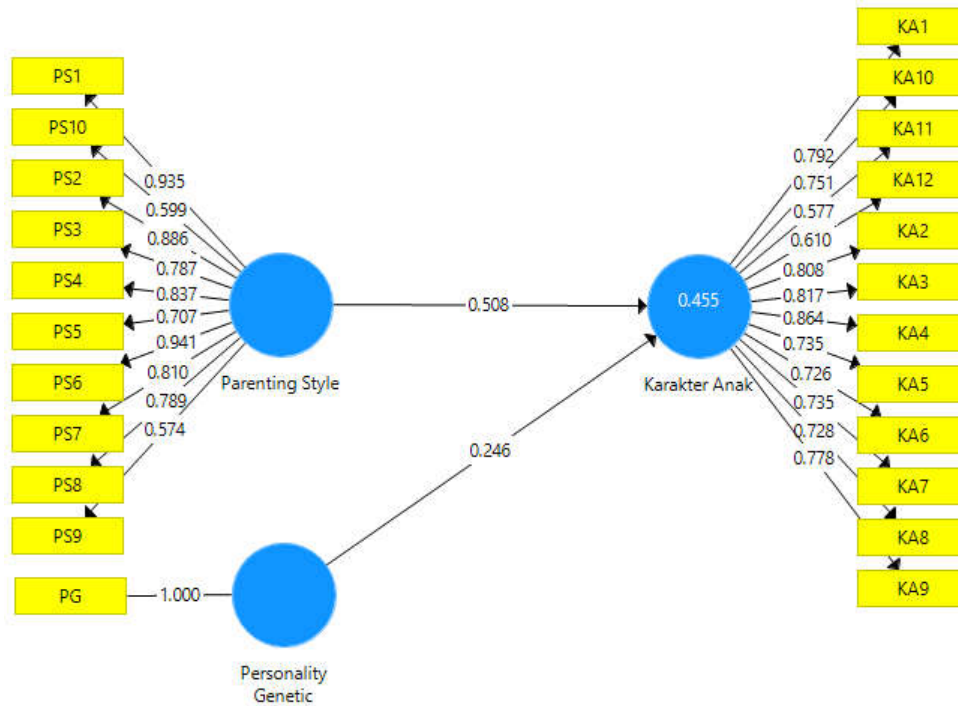
Sumber: Data internal yang diolah

Pengujian Outer Model

Tahap pengujian model pengukuran meliputi pengujian *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Hasil analisis PLS dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian jika seluruh indikator dalam model PLS telah memenuhi syarat validitas konvergen, validitas deskriminan dan reliabilitas komposit.

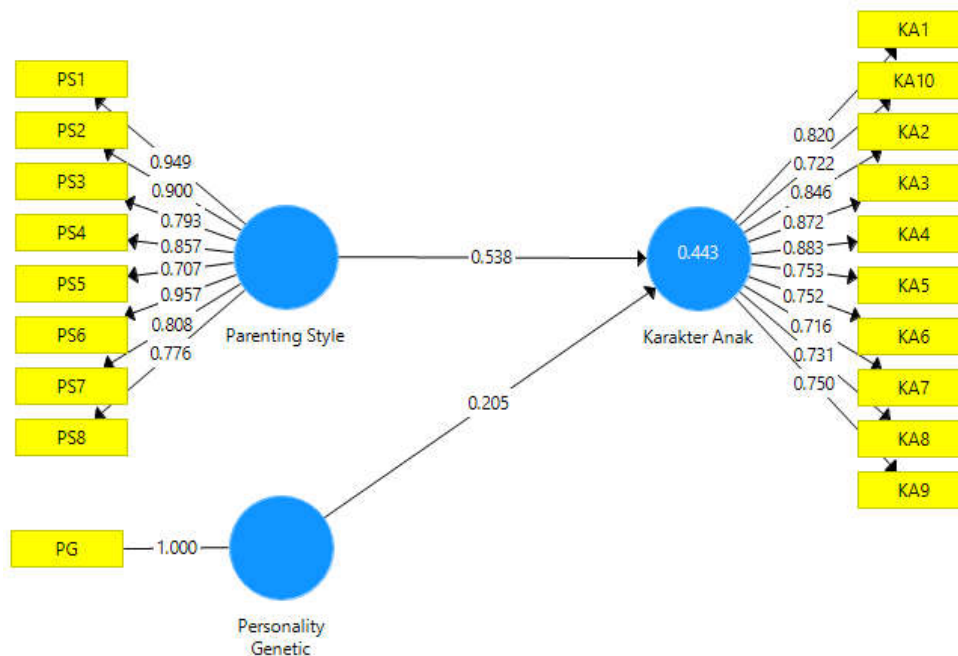
a. Pengujian Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* masing-masing indikator terhadap konstraknya. Untuk penelitian konfirmatori, batas *loading factor* yang digunakan adalah sebesar 0,7, sedangkan untuk penelitian eksploratori maka batas *loading factor* yang digunakan adalah sebesar 0,6 dan untuk penelitian pengembangan, batas *loading factor* yang digunakan adalah 0,5 (Ghozali, 2014). Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian konfirmatori, maka batas *loading factor* yang digunakan adalah sebesar 0,7. Berikut ini adalah hasil estimasi model PLS:



Gambar 2 . Estimasi Model PLS Model Pengukuran
Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil analisis pada gambar di atas, dapat dilihat beberapa indikator memiliki *loading factor* di bawah 0,7 sehingga dinyatakan tidak valid dan harus didrop dari model, hasil estimasi model setelah indikator tidak valid didrop dari model adalah sebagai berikut:



Gambar 3 . Estimasi Model PLS Model Valid
Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil estimasi model PLS pada gambar di atas, seluruh indikator telah memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7 sehingga model telah memenuhi syarat validitas konvergen. Selain dengan melihat nilai *loading factor* masing-masing indikator, validitas konvergen juga dinilai dari nilai AVE setiap konstruk, model PLS dinyatakan telah memenuhi validitas konvergen jika nilai AVE setiap konstruk $> 0,5$ (Ghozali, 2014). Nilai AVE setiap konstruk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 3. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Personality Genetic	1.000
Parenting Style	0.718
Karakter Anak	0.619

Sumber: Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil analisis PLS pada tabel di atas, nilai AVE seluruh konstruk baik yang berupa dimensi maupun variabel telah melebihi 0,5 yang menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen yang disyaratkan.

b. Pengujian Validitas Deskriminan

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika nilai kuadrat AVE masing-masing konstruk eksogen (nilai pada diagonal) melebihi korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (nilai di bawah diagonal) (Ghozali, 2014). Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Discriminant Validity

	Karakter Anak	Parenting Style	Personality Genetic
Karakter Anak	0.787		
Parenting Style	0.641	0.847	
Personality Genetic	0.467	0.503	1.000

Sumber: Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Hasil uji validitas deskriminan pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memiliki nilai akar kuadrat AVE di atas nilai korelasi dengan konstruk laten lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi validitas deskriminan.

c. Pengujian Reliabilitas Komposit

Reliabilitas konstruk dapat dinilai dari nilai *cronbachs Alpha* dan nilai *Composite Reliability* dari masing-masing konstruk. Nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha* yang disarankan adalah lebih dari 0,7. Namun demikian, pada penelitian pengembangan, oleh karena batas *loading factor* yang digunakan rendah (0,5), maka nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha* rendah masih dapat diterima selama persyaratan validitas konvergen dan validitas deskriminan telah terpenuhi (Ghozali, 2014).

Tabel 5. Nilai *Composite Reliability*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Karakter Anak	0.931	0.942
Parenting Style	0.942	0.953
Personality Genetic	1.000	1.000

Sumber: Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Hasil uji reliabilitas pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha* > 0,7. Kesimpulannya, seluruh konstruk telah memenuhi reliabilitas yang disyaratkan.

Pengujian Inner Model

Pengujian inner model meliputi uji signifikansi pengaruh langsung dan pengukuran besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dengan teknik *bootstrapping*, diperoleh nilai *R Square* dan nilai uji signifikansi dan sebagaimana tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Nilai *R Square*

	R Square	R Square Adjusted
Karakter Anak	0.443	0.431

Sumber: Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Berdasarkan table 6 di atas, nilai R Square sebesar 0,443 yang berarti bahwa variabel pengembangan karakter anak mampu dijelaskan variabel parenting style dan genetic personality sebesar 44,3%, sedangkan sisanya sebesar 55,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 7. Nilai Hasil Uji Signifikansi

	Original Sample ...	Sample Mean ...	Standard Deviation...	T Statistics ...	P Values
Parenting Style -> Karakter Anak	0.538	0.546	0.071	7.594	0.000
Personality Genetic -> Karakter Anak	0.205	0.208	0.086	2.389	0.017

Sumber: Data internal hasil olahan SmartPLS 3.0

Dari tabel 7 di atas dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai mana penjelasan di bawah hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting style* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak di Aya Sophia *Islamic School*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai T Statistic sebesar 7,594 yang lebih besar dari 1,96. Nilai original sample 0,538 yang bernilai positif. Jadi, kesimpulannya hipotesis H1 diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Bronfenbrenner menyebut sistem-sistem itu sebagai mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Pada anak usia dini, yang paling dominan berpengaruh adalah mikrosistem di mana anak menghabiskan banyak waktunya.

Beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga (Santrock, 2008). Namun demikian, bukan berarti sistem lingkungan yang lain tidak memberikan kontribusi bagi perkembangan anak. Mesosistem yang merupakan kaitan antar-mikrosistem seperti pengalaman di keluarga dan sekolah; eksosistem yaitu kebijakan *stake holder* terkait perkembangan anak dan makrosistem seperti kultur masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Kondisi sosiohistoris (kronosistem) pun tidak bisa dipungkiri ikut berpengaruh, di mana anak-anak abad 21 adalah generasi Z yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media dan teknologi. (Aziz, 2012) menyatakan bahwa keluarga memegang peranan vital dalam pembentukan dan pengembangan karakter bagi setiap anggotanya, utamanya anak-anak.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rose M.E. Huver et al. yang menunjukkan bahwa parenting style berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Huver et al., 2010). Selain itu sejalan juga dengan hasil penelitian Talib dkk yang menyatakan bahwa *parenting style* berpengaruh terhadap sikap anak (Talib, 2011) dan hasil penelitian Efobi pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa *parenting style* memberikan dampak bagi perkembangan anak (Efobi & Nwokolo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini maka semestinya pengembangan karakter di sekolah khususnya di lembaga Pendidikan Anak Sekolah Dasar melibatkan peran orang tua. Program pendidikan parenting dalam bentuk training dan workshop sebagai upaya menyelaraskan pola asuh di keluarga dan proses pembentukan karakter di sekolah perlu menjadi perhatian utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *genetic personality* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak di Aya Sophia Islamic School. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p values* sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai T Statistic sebesar 2,389 yang lebih besar dari 1,96. Nilai original sample 0,205 yang bernilai positif. Jadi, kesimpulannya hipotesis H2 diterima.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Dryden dan Vos dalam (Musrofi, 2011) yang menyatakan bahwa setiap anak secara potensial memiliki karakter yang unik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Murakami, 2012) yang menyatakan bahwa setiap orang itu unik. Tidak ada dua set gen yang persis sama, tidak ada dua orang yang persis sama. Perbedaan tiap orang tidak hanya terwujud pada wajah atau penampilan, tetapi juga pada sifat dan kemampuan. (Misbach, 2010) menguatkan pendapat di atas bahwa dalam konteks *nature*, karakter seseorang dipengaruhi oleh struktur genetik yang merupakan cetak biru (*blue print*) kekuatan dan kelemahan seseorang serta menjadi “kode” tiap individu yang bersifat tetap. (Poniman & Mangussara, 2012) menyatakan bahwa fenotipe dipengaruhi oleh faktor genotipe dan lingkungan. Salah satu faktor genotipe yang menentukan adalah *genetic personality*, yaitu karakter bawaan yang berkaitan dengan dominasi sistem kerja otak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *genetic personality* anak di Sekolah Dasar didominasi oleh *thinking* sebesar 30.0%, kemudian *feeling* 28.8%, *intuiting* 22.8% dan *sensing* 22.1% serta *insting* 6.3%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka semestinya pengembangan karakter anak di sekolah khususnya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memperhatikan juga faktor *genetic personality* anak. Identifikasi *genetic personality* dapat dilakukan di awal tahun ajaran dan sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga psikologi atau lembaga pengembangan sumber daya manusia yang terjangkau.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian *neuroscience* yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kondisi psikologis seseorang dan sistem kerja struktur otaknya. Sementara itu perkembangan ilmu *dermatoglyphics* dan *dactiloscropy*-ilmu penelitian terkait struktur sidik jari- memberikan gambaran adanya hubungan struktur biologis dalam hal ini sidik jari dengan sistem kerja otak sehingga dapat diungkapkan kaitan pola sidik jari dengan interdisipliner berbagai bidang ilmu termasuk psikologi dan pendidikan. Dr. Mary Lai, Ph.D., MME dari Taiwan adalah salah satu pendidik yang menggunakan manfaat sidik jari dan penelitian *dermatoglyphics* dalam konseling orang tua (Misbach, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan pendapat (Poniman & Mangussara, 2012) bahwa fenotipe dipengaruhi oleh faktor genotipe dan lingkungan. Dalam hal ini, karakter merupakan fenotipe, *parenting style* merupakan bagian dari faktor lingkungan, sedangkan *genetic personality* adalah bagian dari faktor genotipe. Murakami (2012, 2013) menyatakan bahwa setiap gen mengandung informasi yang sangat banyak. Genetika sangat mempengaruhi perilaku suatu spesies, meskipun di sisi lain lingkungan juga dipercaya memainkan peranan penting. Penelitian tentang keterkaitan genetik terhadap watak/karakter masih terus dilakukan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini menguatkan beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ferguson, 2010) dengan judul Kontribusi Genetika terhadap Karakter dan Perilaku Antisosial: Sebuah Meta-Analisis dari Perspektif Evolusi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa genetika mempengaruhi karakter dan perilaku antisosial sebesar 56%. Penelitian lain dilakukan oleh (Carey & DiLalla, 1994) yang menyatakan bahwa faktor genetika dan lingkungan mempengaruhi perilaku agresi anak sebesar masing-masing 50%. Faktor lingkungan yang berpengaruh cukup kuat adalah lingkungan keluarga. Carey dan DiLalla (1994) juga menyatakan bahwa faktor genetika mempengaruhi karakter dengan prosentase antara 30% hingga 60%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka semestinya pengembangan karakter anak di sekolah khususnya di Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Tangerang memperhatikan secara bersama-sama antara faktor pola asuh keluarga (*parenting style*) *genetic personality* anak. Program edukasi tentang pengembangan karakter anak berdasarkan pola asuh dan *genetic personality* agar terus dilakukan baik kepada guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah maupun orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Karakter yang dikembangkan di Sekolah Dasar mengacu pada visi lembaga, yaitu berfokus pada karakter sholeh, cerdas dan mandiri. Tiga karakter tersebut juga sesuai dengan pedoman pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan. Religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan dan cinta damai tercakup dalam karakter sholeh. Sementara rasa ingin tahu, gemar membaca dan menghargai prestasi tercakup dalam karakter cerdas. Mandiri meliputi pula disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Penyamaan persepsi antara pihak sekolah dan orang tua (keluarga) terkait karakter yang dikembangkan ini dilakukan secara intensif sejak awal tahun ajaran baru dengan harapan ada keselarasan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

SIMPULAN

Parenting style memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar Swasta di Tangerang. Artinya bahwa semakin positif pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula proses pengembangan karakter anak. *Genetic personality* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar. Artinya semakin baik identifikasi *genetic personality* maka akan semakin baik pula proses pengembangan karakter anak. Saran dari penelitian ini adalah Sekolah perlu mengembangkan secara serius program pendidikan *parenting* dalam rangka mengedukasi para orang tua sehingga mampu menerapkan pola asuh di keluarga yang tepat dan mendukung pengembangan karakter anak. Selanjutnya, guru juga diharapkan memahami pola asuh yang terbaik bagi anak dan *genetic personality* siswa- siswinya sehingga dalam proses pembelajaran mampu memilih strategi yang beragam. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran menjadi satu bagian aktivitas yang menginspirasi anak- anak untuk tumbuh menjadi generasi yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R. (2011). *Analisis Gender pada Gaya Pengasuhan, Proses Pembelajaran di Kelas, Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Bogor*. IPB.
- Afifah, A. (2019). *Selama 2018, KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak*.
- Aziz, A. H. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Al Mawardi Prima.
- BKKBN. (n.d.). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994*.
- Carey, G., & DiLalla, D. L. (1994). Personality and Psychopathology: Genetic Perspectives. *Journal of Abnormal Psychology, 103*(1), 32–43. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.103.1.32>
- Efobi, A., & Nwokolo, C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. *Journal of Education & Human Development, 3*(1), 507–521. www.aripd.org/jehd
- Ferguson, C. J. (2010). Genetic contributions to antisocial personality and behavior: A meta-analytic review from an evolutionary perspective. *Journal of Social Psychology, 150*(2), 160–180. <https://doi.org/10.1080/00224540903366503>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnain, N., Faraz, B., & Adlakha, P. (2013). Self-Esteem And Happiness Of Children And Mothers Of Different Parental Authority. *The International Journal Of Humanities & Social Studies, 1*(3), 1–6. <http://internationaljournalcorner.com/index.php/theijhss/article/view/128036/88710>
- Huwer, R. M. E., Otten, R., de Vries, H., & Engels, R. C. M. E. (2010). Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence, 33*(3), 395–402. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.012>
- Johari Talib, Zulkifli Mohamad, & Maharam Mamat. (2011). Effects of Parenting Style on Children Development. *World Journal of Social Sciences, 1*(2), 14–35. <http://www.wjsspapers.com/static/documents/May/2011/2. Johari.pdf>
- Jönsson, E. G., Von Gertten, C., Gustavsson, J. P., Yuan, Q. P., Lindblad-Toh, K., Forslund, K., Rylander, G., Mattila-Evenden, M., Åsberg, M., & Schalling, M. (2001). Androgen receptor trinucleotide repeat polymorphism and personality traits.

- Psychiatric Genetics*, 11(1), 19–23. <https://doi.org/10.1097/00041444-200103000-00004>
- Misbach, I. H. (2010). *Dahsyatnya Sidik Jari Mengungkap Bakat dan Potensi untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*. Visi Media.
- Murakami, K. (2012). *The Miracle of DNA*. Mizan Media Utama.
- Murakami, K. (2013). *Misteri DNA*. Gramedia.
- Musrofi. (2011). *Potensi Preneur*. Talents Center.
- Nooraini Othman, & Salasiah Khairillah. (2013). Explorasi Hubungan Antara Personaliti Islamik Dan Gaya Keibubapaan. *International Journal of Islamic Thought*, 4(Rohana 2010), 48–57.
- Nyarko, K. (2011). The influence of authoritative parenting style on adolescents' academic achievement. *American Journal of Social and Management Sciences*, 2(3), 278–282. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2011.2.3.278.282>
- Oktafiany, N. D. (2013). Correlation of Parenting Method to the Sudents Emotional Quotients of Diponegoro 1 Jakarta Junior High School. *Jurnal UNJ Online*, 1(2).
- Poniman. (2014). *Kubik Leadership Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*. Kompas Gramedia.
- Poniman, F., & Mangussara, R. A. (2012). *Konsep Palugada STIFIn*. STIFIn Institute.
- Poniman, F., & Mangussara, R. A. (2013). *STIFIn Personality*. STIFIn Institute.
- Pratiwi, S. (2015). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah Etnis Cina Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *Proceeding Seminar Nasional Positive Psychology 2015*.
- Puspitawati, H., & Sarma, M. (2012). *Sinergisme Keluarga dan Sekolah*. IPB Press.
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830.
- Roman, N. V., Davids, E. L., Moyo, A., Schilder, L., Lacante, M., & Lens, W. (2015). Parenting styles and psychological needs influences on adolescent life goals and aspirations in a South African setting. *Journal of Psychology in Africa*, 25(4), 305–312. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1078087>
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada.
- Setiawan, D. (2018). *KPAI Catat Anak Dimanfaatkan Jadi Kurir Narkoba*. <https://www.kpai.go.id/Berita/Kpai-Catat-Anak-Dimanfaatkan-Jadi-Kurir-Narkoba>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Utomo, D. (2014). Intensi Perilaku Prososial Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan. *Cognicia*, 2(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1817>.